

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING* MELALUI SUPERVISI KELAS DI SMP NEGERI 2 SIDAREJA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Lely Dianawati¹

¹SMP Negeri 2 Sidareja, Indonesia
email: lelydiana2971@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif learning melalui supervisi kelas di SMP Negeri 2 Sidareja Kecamatan Sidareja. Subjek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah 10 orang guru di SMP Negeri 2 Sidareja Kabupaten Cilacap terdiri dari 6 orang guru laki – laki dan 4 orang guru perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dan tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan yang tiap siklusnya dilaksanakan melalui supervisi kelas. Teknik dan alat pengumpul data melalui tes dan non tes serta melalui observasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila 85 % dari guru memiliki kompetensi untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif learning dan menunjukkan keaktifan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan guru , dari 70 % pada siklus I meningkat menjadi 100 % pada siklus II, demikian juga dengan kompetensi guru pada siklus I mencapai 60% meningkat menjadi 100 % pada siklus II. Dengan demikian melalui supervisi kelas dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif learning.

Kata Kunci: Model pembelajaran *kooperatif learning*, Kompetensi guru, Supervisi Kelas.

1. PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran adalah Pendekatan pembelajaran *cooperative learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa (Makmur, 2016). Pendekatan ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa (Awwaliyah & Baharun, 2018; Conference & The, n.d.; Hasibuan, 2015; Omar & Haron, n.d.; Piliang, 2013; Wajiyah & Hudaidah, 2021). Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Tetapi pada kenyataannya belum semua guru di SMP Negeri 2 Sidareja dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui persiapan, perencanaan dan tindak lanjut. Sebagian besar guru masih belum dapat menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran. Sehingga belum dapat

mencapai kriteria tujuan pembelajaran yang diharapkan. Rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* khususnya di SMP Negeri 2 Sidareja sangat mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa (Karim, Roesminingsih, & Soedjarwo, 2020; Nauli Thaib, 2013). Dari hasil observasi pada kondisi awal terbukti dari 10 orang guru, baru 4 orang (40%) yang sudah menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning*. Sedangkan 6 orang (60%) masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan materi dan karakteristik siswa.

Dari Supervisi peneliti sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sidareja menunjukkan bahwa mayoritas guru saat ini masih menggunakan cara – cara belum inovatif dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kelebihan dari pendekatan ini adalah dapat mengajarkan materi yang relatif banyak dalam waktu yang singkat, tetapi pembelajaran ini memperlakukan siswa hanya sebagai objek sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima pengetahuan dari gurunya saja. Pembelajaran belum inovatif hanya menyajikan materi secara tekstual sehingga siswa kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang merangsang siswa untuk melakukan pengamatan, penyelidikan serta mengolah informasi sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami konsep secara bermakna. Pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dan berpusat pada siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran siswa. Salah satu proses pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivis adalah pembelajaran *cooperative learning*. Untuk mempermudah pemahaman siswa maka perlu dilakukan pembinaan kepada guru dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan *coopertive learning*. Salah satu upaya yang ditempuh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut kepala sekolah melaksanakan tindakan sekolah berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Melalui Supervisi Kelas di SMP Negeri 2 Sidareja”.

Dengan melaksanakan supervisi kelas kepala sekolah dapat langsung membina guru secara individual dengan mengunjungi kelas tempat guru melaksanakan tugas sehingga guru akan lebih mudah menerima bimbingan dari kepala sekolah dan dapat langsung berkomunikasi untuk membahas tentang kekurangan dan kelebihan dalam peaksanaan pembelajaran *cooperatif learning*. Kepala sekolah juga membantu guru dalam mengevaluasi diri untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran. Dengan melalui supervisi kelas diharapkan kompetensi guru dalam melaksanakan model pembelajaran *cooperatif. learning* meningkat.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat dua komponen utama yaitu guru sebagai pengajar dan murid sebagai orang yang belajar. Dalam hal ini menurut Mulyasa (2009), “belajar untuk mencari pengetahuan tersebut

diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru “ sehingga pembelajaran ini merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Berkaitan dengan pembelajaran H.J. Gino, Suwarni, Suripto, Maryanto dan Satijan (1998) menyatakan, “pengajaran merupakan usaha sadar yang disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan factor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Asrori (2008) bahwa, “pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik mempelajarinya”. Berdasarkan pengertian pembelajaran yang dikemukakan dua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran terjadi tiga kejadian secara bersama yaitu. (1) ada satu pihak yang memberi, dalam hal ini guru, (2) pihak lain yang menerima yaitu peserta didik atau murid, (3) tujuan yaitu perubahan yang lebih baik pada diri siswa.

2.2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Nurrita, 2018; Ritonga, Mone, Yunip, & Zega, 2021). Interaksi adalah saling mempengaruhi yang bermula adanya saling hubungan antar komponen yang satu dengan yang lainnya. Interaksi dalam pembelajaran adalah kegiatan timbal balik dan saling mempengaruhi antara guru dengan peserta didik.

2.3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perubahan akibat dari belajar adalah menyeluruh pada diri siswa. Untuk mencapai perubahan atau peningkatan pada diri siswa, maka dalam proses pembelajaran harus diterapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran diantaranya (Bahrami, 2015; Cagiltay, Bichelmeyer, & Kaplan Akilli, 2015; Febriyanti, 2011; Tarricone & Luca, 2002):

- a. Berpusat pada siswa
- b. Belajar dengan melakukan
- c. Mengembangkan kemampuan sosial
- d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah
- e. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah
- f. Mengembangkan kreatifitas siswa
- g. Mengembangkan kemampuan ilmu dan teknologi
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- i. Belajar sepanjang hayat

2.4. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan Jasmani (Gardner & tremblay, 1994; Kening, 2019), yaitu :

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.

- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmis, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (outdoor education).
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.

2.5. Hasil Belajar

Terdapat beberapa indikator dan kemungkinan cara pengungkapan dari hasil belajar dijabarkan dalam tabel berikut (Sagita, 2021; Sitohang, Sumiati, & Susanti, 2021):

Tabel 1. Penjabaran Sitematika Hasil Belajar Siswa

Jenis Hasil Belajar	Indikator	Cara Pengungkapan
Kognitif		
Pengamatan/ perceptual	Dapat menunjukan, membandingkan, menghubungkan.	Tugas, tes, observasi.
Hafalan/ ingatan	Dapat menyebutkan dan menunjukan lagi	Pertanyaan, tugastes
Pengertian/ pemahaman	Dapat menjelaskan dan mengidentifikasikan dengan kalimat sendiri	Pertanyaan
Aplikasi/ penggunaan	Dapat memberikan contoh, menggunakan dengan tepat, memecahkan masalah	Soal, testugas
Analisis	Dapat menguraikan, dan mengklasifikasikan	Tugas, persoalan, tes
Sitiesis	Dapat menghubungkan, dan menyimpulkan,	Tugas, persoalan, tes

	mengeneralisasikan	
Evaluasi	Dapat menginterpretasikan, memberikan kritik, memberikan pertimbangan penilaian	Tugas, persoalan, tes
Afektif		
Penerimaan	Bersikap menerima, menyetujui, atau sebaliknya	Pertanyaan, teskalasikap
Sambutan	Bersedia terlibat, berpartisipasi, memanfaatkan, atau sebaliknya	Tugas, observasi dan tes
Penghargaan/ Apresiasi	Memandang penting, bernilai, berfaedah indah, harmonis, kagum, atau sebaliknya.	Skala penilaian, tugas, dan observasi.
Internalisasi/ Pendalaman	Mengakui, mempercayai, meyakinkan, atau sebaliknya	Skala sikap, tugas ekspresif, pro efektif
Karakterisasi/ Penghayatan	Melembagakan, membinasakan, menjelmakan dalam pribadi dan perlakuannya sehari – hari	Observasi
Psikomotorik		
Keterampilanbergerak/ bertindak	Koordinasi mata, tangan, dan kaki	Tugas, observasi, Tindakan
Keterampilan ekspresi verbal dan non verbal	Gerak, mimic, ucapan	Tugas, observasi, Tindakan

2.6. Permainan Bola Voli

Bola voli merupakan jenis permainan olahraga beregu yang masing-masing regu terdiri atas enam orang. Cara bermain bola voli adalah kedua regu yang bertanding berada dalam setiap lapangan permainan yang dipisahkan oleh net atau jaring. Tujuan dari permainan ini adalah setiap regu yang bermain berusaha melewati bola melalui atas net diantara dua antena (*rod*) sampai bola tersebut menyentuh lantai atau tanah dalam lapangan sendiri.

Untuk dapat memainkan bola voli dengan baik, diperlukan penguasaan teknik dasar. Teknik dasar menurut Bangun (2012) adalah “suatu proses melahirkan keaktifan jasmani dan pembuktian suatu praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang permainan bola voli”. Sedangkan

menurut M. Yunus (1991/1992) teknik dasar adalah “cara melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien sesuai aturan yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal “. Dalam melatih ataupun mengajarkan teknik dasar bola voli diperlukan suatu cara atau metode yang digunakan oleh seorang pelatih atau guru agar mudah dipelajari oleh atlet atau siswa didiknya sehingga diharapkan dapat menunjang latihan atau hasil belajar teknik dasar bola voli.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan yang diawali dengan tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap observasi (*observation*), dan tahap refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (*kriteria keberhasilan*) (Makmur, 2016; Mulyasa, 2009; Yulianti, Iwan, & Millah, 2018). Subjek yang diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IX.A Semester 1 SMP Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, Tahun Pelajaran 2021/2022, yang berjumlah 32 siswa, putri 21 orang dan putra 11 orang. Adapun teknik pengumpulan data penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari tes dan observasi lapangan. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran (Hinkel, 2011; Irawati, 2008; Nissa, Nurchurifiani, & Febriyanti, 2021; Yasuyo Matsumoto, 2008).

Istilah Kompetensi mengajar guru merupakan Kompetensi guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat diterjemahkan dalam performance atau unjuk kerja, artinya Kompetensi yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal. Menurut Fattah (2000), kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan otivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Tanang & Abu (2014), kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni:

- a. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- b. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa.
- c. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai, di samping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat (Werang, 2014; Yuliana, 2018). Istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris yaitu *Performance*, berarti hasil kerja atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang/organisasi tertentu. Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam unjuk kerja, artinya kompetensi yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya di tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu hal yang sangat esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Pada hakikatnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan tertentu. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, sedangkan tujuannya berfungsi untuk menggerakkan perilaku. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu, perlu disiptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab pasal 1 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sumber belajar itu adalah apa saja yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Kasanah, Zaini, Efendi, Wijayanto, & Setyowati (2022), variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran diantaranya adalah guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungannya. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meneliti dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, Guru bertanggung jawab terhadap mutu kegiatan yang diampunya dengan cara :

- a. Merajuk perkembangan metode pembelajaran mutahir
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif untuk mencapai tujuan
- c. Menggunakan fasilitas peralatan dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien
- d. Memperhatikan sifat alamiah, kurikulum, kemampuan peserta didik dan pengalaman belajar

Dalam proses pembelajaran, selalu diupayakan adanya interaksi edukatif. Interaksi ini terjadi antara guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi, metode dan media, serta evaluasi. Ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (2015) yang dituliskan sebagai berikut: “Mutu pendidikan hanya mungkin dicapai melalui peningkatan mutu proses pendidikan yang bermuara kepada peningkatan mutu produk pendidikan. Proses pendidikan dapat berjalan bila terjadi interaksi antara elemen-elemennya, yakni (1) siswa, (2) guru, (3) sarana, dan (4) kurikulum dalam arti luas dan evaluasi hasil belajar.”

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran matematika adalah perubahan tingkah laku yang mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan Kompetensi proses matematika yang didapat melalui aktivitas belajar (Arifin, 2012).

Sebagaimana di ketahui bahwa, supervisi kunjungan kelas merupakan salah satu pendekatan supervisi individual. Supervisi kunjungan kelas adalah kegiatan kepala

sekolah mengunjungi kelas tempat guru sedang melaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaan supervisi kunjungan kelas dapat dilakukan secara mendadak tanpa pemberitahuan, dengan pemberitahuan terlebih dahulu, atau atas permintaan guru. Tapi satu hal yang pasti ialah dalam supervisi kunjungan kelas terjadi dialog an-tara guru dan kepala sekolah. Melalui dialog itu guru akan melihat kelebihan dan kekurangannya. Guru mendapat pengalaman yang dapat memotivasi untuk melakukan refleksi. Dalam konteks penelitian ini menggunakan teknik supervisi kunjungan kelas dengan memberitahu guru terlebih dahulu agar guru dapat mempersiapkan diri dari segi mental, penguasaan materi dan strategi pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Menurut Hamzah (2010) Kunjungan kelas adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah pada saat guru sedang mengajar di kelas.

Pada pelaksanaan supervisi akademik kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah harus ada kriteria yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah. Menurut Hamzah (2010) beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan yang jelas.
- b. Mengungkapkan aspek – aspek yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru.
- c. Memakai lembaran observasi
- d. Terjadi interaksi antara pihak yang membina dengan yang dibina.
- e. Tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- f. Diikuti dengan tindak lanjut.

Model pembelajaran kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi atau bekerja sama dalam mencapai tujuan berbagi informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Menurut Rose et al., (2016), pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki Kompetensi heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi. Setiap anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok untuk mempelajari materi yang menjadi tugasnya.

Jenis – jenis model pembelajaran kooperatif

1) Model Pembelajaran *Make a Match*

Make a Match merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Lerna Curran (Depdiknas, 2005). Langkah-langkah :

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk review, satu bagian kartu merupakan kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- Tiap siswa memiliki jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya.

- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawabannya).
- Setiap siswa yang dapat mencocokkan waktunya sebelum batas waktu diberi point.
- Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda demikian seterusnya.
- Kesimpulan / penutup.

2) Model pembelajaran STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu :

- Penyajian kelas
Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.
- Kegiatan kelompok
Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- Kuis (*Quizzes*)
Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.
- Skor kemajuan (perkembangan) individu
Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.
- Penghargaan kelompok
Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

3) *Snowball Throwing*

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru ketika menggunakan model pembelajaran tersebut adalah :

- Guru membentuk kelompok dan ketua kelompok menyampaikan penjelasan tentang materi.
- Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru kepada teman-teman satu kelompoknya.

- Selanjutnya setiap siswa diberi satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya selama beberapa menit.
- Setelah siswa mendapatkan satu bola atau satu pertanyaan, siswa dipersilakan menjawabnya secara bergantian.
- Guru memberi penguatan.
- Guru menarik simpulan dan memberikan evaluasi.

4) TPS (*Think-Pair-Share*).

Dalam Implementasinya secara teknis para ahli, mengemukakan lima langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TPS, sebagai berikut:

- Step 1 : Guru memberitahukan sebuah topik dan menyatakan berapa lama setiap siswa akan berbagi informasi dengan pasangan mereka.
- Step 2 : Guru akan menetapkan waktu berpikir secara individual.
- Step 3 : Dalam pasangan, pasangan A akan berbagi; pasangan B akan mendengar.
- Step 4 : Pasangan B kemudian akan merespon pasangan A.
- Step 5 : Pasangan berganti peran.

5) *Group Investigation* (GI)

Langkah-langkah *Group Investigation* (GI)

Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode GI (Indrawati, 2006) tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Seleksi topik
Para siswa memilih berbagai sub topik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 hingga 6 orang, komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun akademik.
- Merencanakan kerja sama
Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (goals) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah diatas.
- Implementasi
Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan dalam langkah 2. pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

- Analisis dan sintesis
Para siswa menganalisa dan mensistesiskan berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- Penyajian hasil akhir
Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatuperspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.
- Evaluasi
Selanjutnya, guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok, atau keduanya.

6) *JIGSAW II*

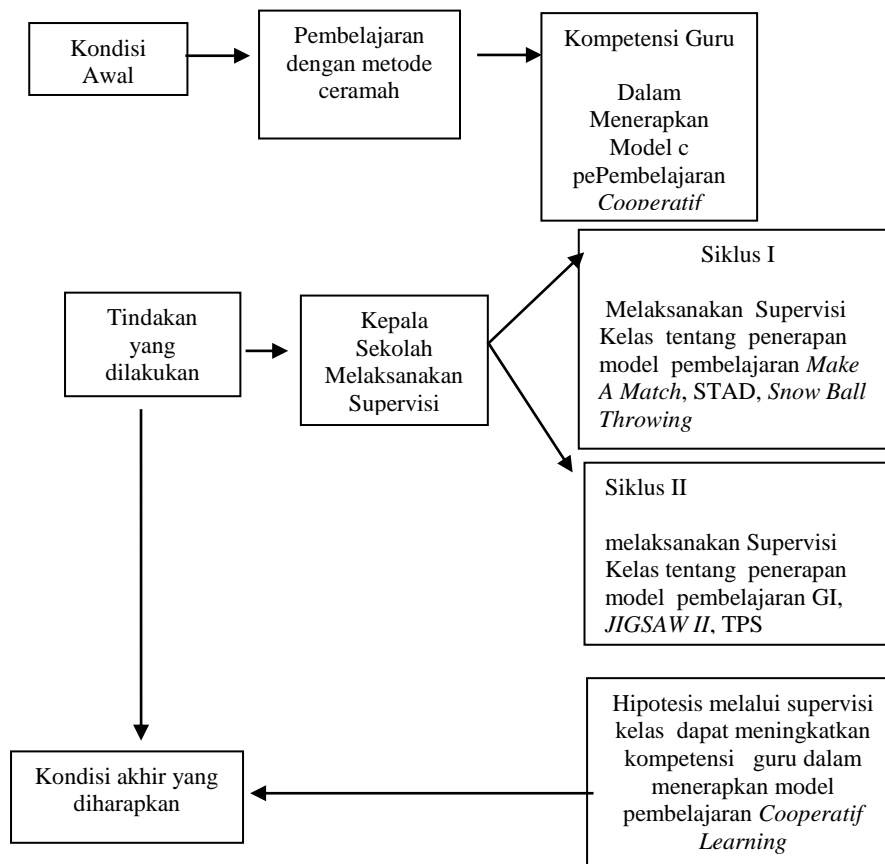
Sebelum memulai Jigsaw II ada beberapa persiapan yang harus diperhatikan (Rose et al., 2016):

- Materi
Untuk membuat *Jigsaw II*, ikuti langkah-langkah berikut :
 - Pilihlah satu atau dua bab, cerita, atau unit-unit lainnya yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari.
 - Buatlah sebuah lembar ahli untuk tiap unit.
 - Buatlah kuis, tes berupa esai. Atau bentuk penilaiannya lainnya untuk tiap unit.
 - Gunakan skema diskusi (sebagai opsi).
- Membagi siswa ke dalam tim
Membagi para siswa ke dalam tim heterogen yang terdiri dari 3 sampai 4 anggota, persis seperti dalam STAD.
- Membagi siswa ke dalam kelompok ahli
Anda mungkin ingin membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok ahli hanya dengan membagi peran secara acak dalam tiap tim. Anda mungkin juga ingin memutuskan siswa mana akan masuk ke dalam kelompok ahli yang mana, untuk memastikan bahwa dalam tiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Apabila kelas anda mempunyai dua kelompok ahli untuk tiap topik, supaya tiap kelompok ahli terdapat tidak lebih dari enam siswa, kelompok ahli yang jumlahnya lebih dari enam berpotensi untuk tidak maksimal.
- Penentuan skor awal pertama
Berikan skor awal pertama persis seperti dalam STAD. Gunakan lembar skor kuis untuk mencatat skor-skor tersebut. Untuk menghitung skor tim, catatlah tiap poin kemajuan semua anggota tim pada lembar rangkuman dan bagilah jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim yang hadir.

Belum optimalnya penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada guru di SMP Negeri 2 Sidareja maka kepala sekolah menganalisis penyebabnya. Salah satu penyebabnya antara lain aktivitas dan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran masih rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut kepala sekolah mengadakan supervisi kelas secara rutin dan menyeluruh terhadap semua guru dan memberikan tindak lanjut sesuai dengan kelemahan dan kekurangannya dalam proses mengajar khususnya dalam menerapkan pembelajaran kooperatif.

Melalui supervisi kelas diharapkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* meningkat. Dengan adanya supervisi kelas guru akan mendapat bimbingan secara langsung dari kepala sekolah untuk merencanakan, mengolah dan mengevaluasi pembelajaran sehingga dapat menguasai kelas dengan baik. Melalui supervisi kelas juga dengan bimbingan kepala sekolah, guru akan dapat saling bertukar pendapat mengenai kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan pembelajaran *cooperatif learning*.

Alur kerangka berpikir dapat digambarkan secara praktis pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan sejumlah asumsi dasar sebagaimana yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian tindakan sekolah ini adalah “Melalui Supervisi

Kelas Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Learning di SMP Negeri 2 Sidareja Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022”

Setelah tekumpul data maka langkah selanjutnya adalah teknik analisis data. Menurut (S Arikunto, 2010; Suharsimi Arikunto, 1998, 2006) secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan perolehan penelitian. Teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan pra siklus dan antar siklus.

1. Penilaian kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif

Aspek yang dinilai yaitu:

- a. Menyampaikan apersepsi
- b. Memberikan motivasi siswa untuk melibatkan diri dalam pembelajaran
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Menyampaikan materi
- e. Memberikan contoh
- f. Memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam KBM
- g. Menerapkan metode dan model pembelajaran
- h. Menggunakan alat peraga atau media pembelajaran
- i. Memberikan penguatan
- j. Mengatur waktu dan fasilitas
- k. Mengorganisasikan siswa
- l. Melaksanakan proses penilaian
- m. Meyimpulkan pembelajaran

Untuk mengetahui kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran mulai dari persiapan sampai pembelajaran berakhir yang terdiri dari 14 komponen menggunakan pedoman penilaian sebagai berikut :

a. Petunjuk skor setiap aspek :

- skor 5 penerapan model pembelajaran amat baik
- skor 4 penerapan model pembelajaran baik
- skor 3 penerapan model pembelajaran cukup baik
- skor 2 penerapan model pembelajaran kurang baik
- skor 1 penerapan model pembelajaran tidak baik
- Total skor maksimal 25

b. Penilaian

Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah

SM = Skor maksimal

100 = Bilangan tetap

c. Kriteria pembelajaran

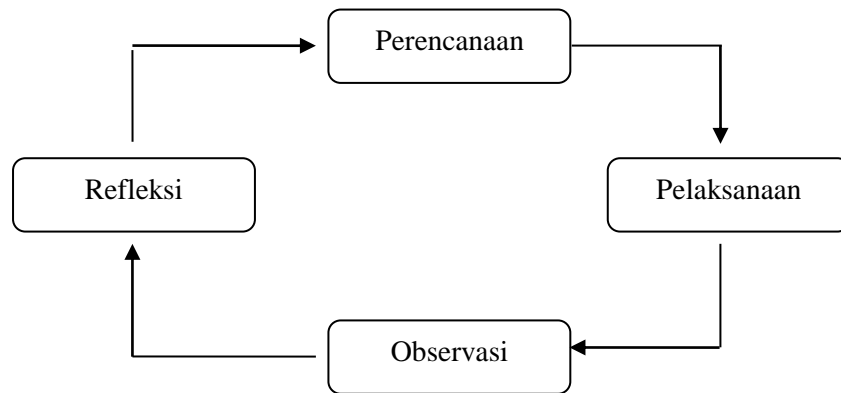
85 % - 100 % = Pengelolaan pembelajaran sangat baik

70 % - 84 % = Pengelolaan pembelajaran baik

60 % - 69 % = Pengelolaan pembelajaran cukup

< 60 % = Pengelolaan pembelajaran kurang

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2006), penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu :1) Perencanaan (planning), 2) Pelaksanaan (acting), 3) Pengamatan (observing), 4) Refleksi (reflecting). Hasil refleksi sebagai landasan bertindak pada pembelajaran berikutnya jika tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2 Alur Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

Indikator keberhasilan penelitian tindakan sekolah ini adalah :

- Peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dikatakan berhasil jika 85% dari jumlah guru dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan kriteria baik atau mendapat nilai ≥ 76 .
- Peningkatan aktivitas guru apabila 85% dari jumlah guru aktif dalam kegiatan supervisi kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Berdasarkan hasil observasi peneliti selaku kepala sekolah selama ini para guru di SMP Negeri 2 Sidareja masih sangat jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru cenderung bersifat monoton, kurang inovatif, masih menggunakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru tidak membiasakan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran hal ini mengakibatkan terhadap rendahnya prestasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian dan observasi dalam yang dilakukan pada kondisi pra siklus tentang rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Pada Pra Siklus

Kondisi	Jumlah Guru	Target yang Direncanakan	Hasil yang Dicapai		Ket
			Frekuensi	Persentase	
Pra Siklus	10	85	4	40%	Belum berhasil

Pada tabel diatas guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif hanya 4 orang dari 6 guru. Data tersebut akan digunakan sebagai bahan awal untuk pembandingan kompetensi guru setelah melalui supervisi akademik kunjungan kelas pada ahir pelaksanaan siklus I.

Pelaksanaan Siklus I

1) Pendahuluan

Pada tahap perencanaan ini terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan agar proses kegiatan supervisi kelas untuk meningkatkan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran kooperatif learning berjalan dengan lancar. Rancangan supervisi kelas disusun berdasarkan program semester I tahun ajaran 2021/2022. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan setiap guru. Guru yang di observasi pada siklus I adalah 10 orang guru di SMP Negeri 2 Sidareja . Pada kegiatan ini peneliti mempersiapkan :

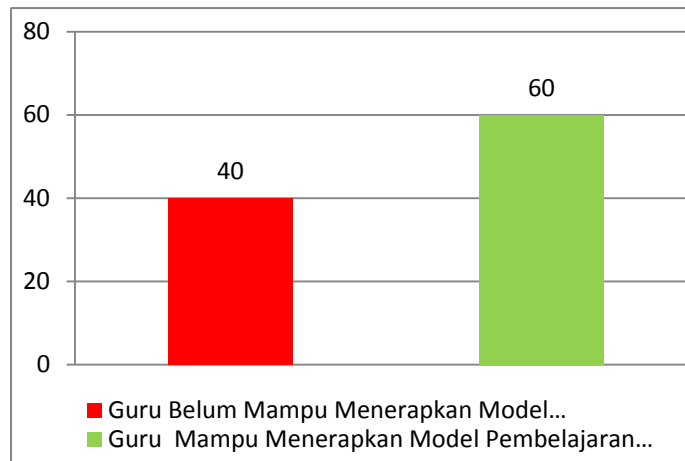
- Peneliti mempersiapkan lembar penilaian dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning
- Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk observer berguna untuk mengamati jalannya pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yang merupakan hasil dari supervise akademik kunjungan kelas.. Sebelum pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif dilaksanakan ada beberapa perencanaan yang di lakukan kepala sekolah. Adapun perencanaan yang dilakukan kepala sekolah adalah sebagai berikut:
 - a) Membuat rencana pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif learning sesuai dengan supervisi kelas.
 - b) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan setiap guru.
 - c) Menyampaikan program dan pelaksanaan dalam kegiatan supervisi kelas
 - d) Menyiapkan seorang observer.
 - e) Mempersiapkan instrument penerapan model pembelajaran kooperatif.

2) Data Hasil Pelaksanaan

Setelah dilakukan kegiatan kepada masing – masing guru diperoleh hasil penelitian dari kompetensi guru dalam mengajar pada siklus I melalui kegiatan supervisi kelas dan dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Kompetensi Guru Pada Siklus I

Kondisi	Jumlah Guru	Tergat yang Direncanakan	Hasil yang Dicapai		Nilai Rata - rata	Ket
			Frekuensi	Persentase		
Siklus I	10	85	6	60%	78,9	Belum Berhasil



Gambar 2 Grafik Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Siklus I

Dari semua indikator yang diamati pada kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* belum mencapai hasil yang maksimal dengan rata – rata hasil keseluruhan aspek yang dinilai baru memperoleh nilai 78,9 yang telah dicapai oleh guru dalam menerapkam model pembelajaran kooperatif.

Dari aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran melalui supervise akademik kelas ini guru belum menerapkan model pembelajaran dengan maksimal dan masih terdapat beberapa aspek kelemahan guru dalam proses pembelajaran, terutama pada aspek memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, menerapkan metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa, penggunaan alat peraga serta aspek mengorganisasikan siswa . Hal ini perlu diperbaiki pada pembelajaran siklus II. Pada siklus I ini dari 10 orang guru yang sudah melaksanakan penerapan model pembelajaran *cooperatif learning* sesuai dengan indikator yang ditentukan baru 6 orang atau 60%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu >85%. Maka pada siklus I ini kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* melalui supervise kelas dinyatakan belum berhasil dan perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

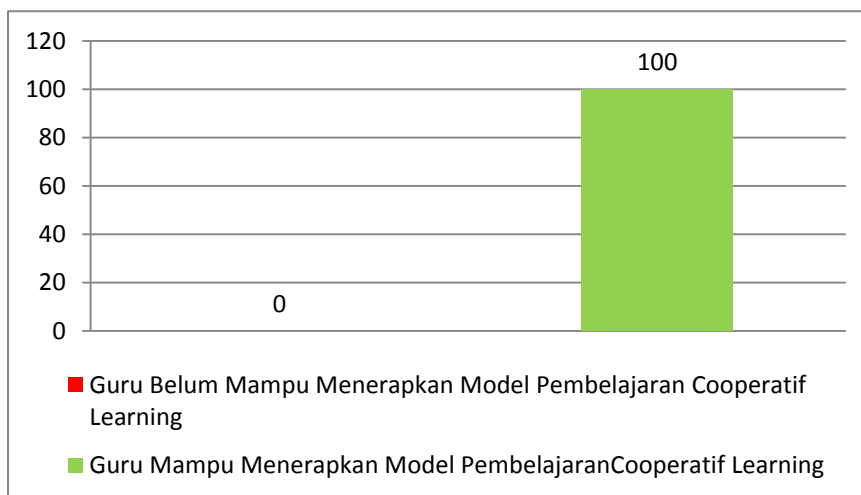
Pada tahap perencanaan ini terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan agar proses supervisi kelas untuk meningkatkan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* berjalan dengan lancar. Rancangan kegiatan supervisi kelas disusun berdasarkan program semester I tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan setiap guru. Guru yang di observasi pada siklus II adalah 10 orang guru di SMP Negeri 2 Sidareja. Pada kegiatan ini peneliti mempersiapkan :

- Menentukan rencana pelaksanaan supervisi kelas untuk menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning*
- Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk observer berguna untuk mengamati jalannya pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* yang merupakan hasil dari pembinaan kegiatan supervisi akademik kunjungan kelas. Sebelum pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif dilaksanakan, ada beberapa perencanaan yang dilakukan kepala sekolah.

b. Data Hasil Pelaksanaan

Setelah dilakukan kegiatan kepada masing – masing guru diperoleh hasil penelitian dari kompetensi guru dalam mengajar pada siklus II melalui kegiatan supervisi supervisi kelas sebagai berikut :

Tabel 2 Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperatif*



Kondisi	Jumlah Guru	Target yang Direncanakan	Hasil yang Dicapai		Nilai Rata - rata	Ket
			Frekuensi	Persentase		
Siklus II	10	85	10	100%	89,9	Berhasil

Gambar 3 Grafik Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Siklus II

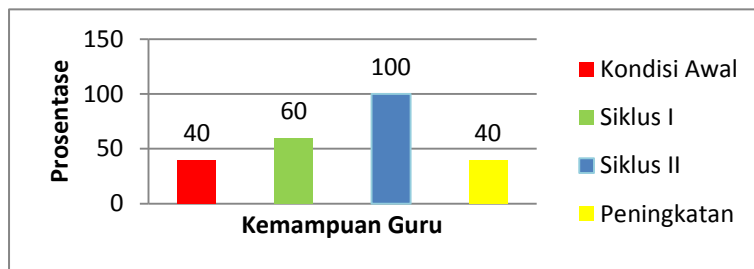
Dari hasil kegiatan supervise akademik kelas pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi guru, terlihat dari keseluruhan aspek yang diamati terhadap guru sudah mencapai hasil sangat baik dan kelemahan aspek hanya sedikit yang belum sesuai. Dengan rata – rata hasil keseluruhan aspek yang dinilai sudah mencapai nilai 89,9.

Hal ini membuktikan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* pada siklus II dari 10 orang guru seluruhnya atau 100 % sudah menunjukkan kriteria yang sangat baik. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu $\geq 85\%$. Maka pada siklus II ini kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui kegiatan supervisi kelas dinyatakan sudah berhasil dan penelitian tindakan sekolah dihentikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

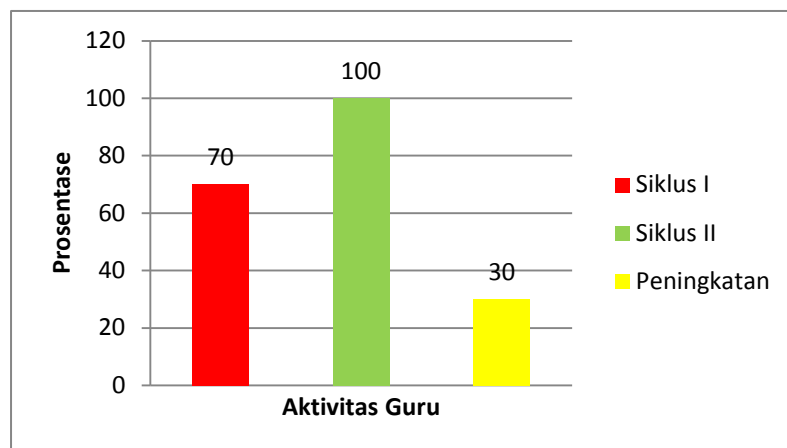
Hasil penelitian pada kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* melalui kegiatan supervisi kelas menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan sampai siklus II sangat signifikan. Pada kondisi awal kompetensi guru baru mencapai 40 % meningkat pada siklus I menjadi 60% . Setelah di refeleksi meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 40% dari siklus I. Pada siklus II seluruh guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Target indikator keberhasilan pada penelitian tindakan sekolah ini adalah $\geq 85\%$ maka penelitian dinyatakan berhasil. Untuk lebih jelasnya peningkatan kompetensi guru dari kondisi awal, siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 4 Grafik Peningkatan Kompetensi Guru Dalam menerapkan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Dari Kondisi Awal, Siklus I Sampai Siklus II

2. Aktivitas Guru

Dari hasil penelitian observasi terhadap guru untuk mengetahui aktivitas guru dalam supervisi kelas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif learning terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I aktivitas guru pada katagori baik mencapai 70%, pada siklus II meningkat menjadi 100% pada katagori sangat baik. Hal ini disebabkan guru sudah dapat melaksanakan tindak lanjut dari hasil kegiatan superv dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yang sudah disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa serta didukung dengan langkah – langkah pembelajaran yang tepat. Kondisi ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu aktivitas guru $\geq 85\%$. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5 : Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Dari Siklus I Sampai Siklus II

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan yang diperoleh pada pelaksanaan supervisi kelas dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* di SMP Negeri 2 Sidareja dapat disimpulkan bahwa Guru yang memiliki kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran pada studi sebelum tindakan hanya 40 % setelah dilakukan kegiatan supervisi kelas meningkat pada siklus I menjadi 60% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100%. dan aktivitas guru dalam kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran di SMP Negeri 2 Siadreja mengalami peningkatan, terbukti aktivitas guru pada siklus I mencapai 70% setelah direfleksi meningkat menjadi 100% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 30%.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: rineka cipta.
- Asrori, M. (2008). DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: Kajian Historis Dari Tradisional Menuju Kontemporer. *El-HARAKAH*, 10(1), 31–43. <https://doi.org/10.18860/el.v10i1.4597>
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Bahrami, N. (2015). Evaluating the Representation of Cultural Elements in an In-use EFL Textbook. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.3p.128>
- Bangun, S. Y. (2012). Analisis Tujuan Materi Pelajaran dan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Cerdas Sifa*, 01(01), 1–10.
- Cagiltay, K., Bichelmeyer, B., & Kaplan Akilli, G. (2015). Working with multicultural virtual teams: critical factors for facilitation, satisfaction and success. *Smart Learning Environments*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-015-0018-7>
- Conference, I., & The, T. (n.d.). *The 2 nd International Conference on Language , Literature , and Teaching*.
- Fattah, N. (2000). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Febriyanti, E. R. (2011). Teaching speaking of English as a foreign language: problems and solutions. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya.*, 1(2), 133-146.
- GARDNER, R. C., & TREMBLAY, P. F. (1994). On Motivation, Research Agendas, and Theoretical Frameworks. *The Modern Language Journal*, 78(3), 359–368. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1994.tb02050.x>
- Hasibuan, I. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII Smp Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Peluang*, 4(1), 5–11.
- Hinkel, E. (2011). Handbook of research in second language teaching and learning. *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*, 2, 1–998. <https://doi.org/10.4324/9780203836507>
- Indrawati, Y. (2006). Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 4(7), 8.

-
- Irawati, L. (2008). *LEARNING STRATEGIES USED BY DIFFERENT GENDER IN SPEAKING CLASS OF IKIP PGRI MADIUN*. Sebelas Maret University.
- Karim, M. A., Roesminingsih, E., & Soedjarwo. (2020). PENGARUH DIMENSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP EFIKASI DIRI GURU. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, IX(2), 18–34.
- Kasanah, U., Zaini, M., Efendi, N., Wijayanto, A., & Setyowati, E. (2022). The Development of Smart Snake and Ladder Media in Mastery of English Vocabulary Grade III at SDI Babussalam Pandean Durenan Trenggalek. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(4), 216–226.
- Kening, D. S. (2019). SPEAKING ABILITY THROUGH SHOW AND TELL. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 64–81.
- Makmur, A. (2016). UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN METODE TWO STAY TWO STRAY PADA SISWA SMP NEGERI 10 PADANGSIDIMPUAN. *Jurnal EduTech*, 2(2), 1–23.
- Mulyasa, E. (2009). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Nissa, R. N., Nurchurifiani, E., & Febriyanti. (2021). Improving Students' Vocabulary Mastery Through the Keyword Technique At The Tenth Grade of SMAN 2 Tulang Bawang Tengah. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i2.28>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Omar, H., & Haron, Z. (n.d.). *Developmental Model of Intercultural Sensitivity*. 19–30.
- Piliang, Y. A. (2013). Forensik Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Tantangan Bagi Semiotika. *Sosioteknologi*, 29(12), 367–376.
- Ritonga, N., Mone, J. L. T., Yunip, M., & Zega, Y. K. (2021). Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Shanana*, 5(1), 29–42. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2622>
- Rose, C. A., Richman, D. M., Fettig, K., Hayner, A., Slavin, C., & Preast, J. L. (2016). Peer reactions to early childhood aggression in a preschool setting: Defenders,

- encouragers, or neutral bystander. *Developmental Neurorehabilitation*, 19(4), 246–254. <https://doi.org/10.3109/17518423.2014.979955>
- Sagita, I. K. (2021). Applying Conversation Method and Self-Confidence and Its Effect to Learning Achievement. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 1(2), 122–131. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i2.11>
- Sitohang, G. J., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Effect of Problem Based Instruction Model Based on Learning Video and Educational Games Media on the Self Efficacy of Students of Class X SMK N 17 Jakarta. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 1(2), 106–113. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i2.9>
- Tanang, H., & Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2), 25–42. <https://doi.org/10.5430/jct.v3n2p25>
- Tarricone, P., & Luca, J. (2002). Successful Teamwork: A Case Study. *HERDSA*, 6640. [https://doi.org/10.1016/S0022-0728\(75\)80126-4](https://doi.org/10.1016/S0022-0728(75)80126-4)
- Wajiyah, & Hudaidah. (2021). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 97–106. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Werang, B. R. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Moral Kerja Guru, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sdn Di Kota Merauke. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 128–137. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1869>
- Yasuyo Matsumoto. (2008). Investigating classroom dynamics in Japanese university EFL classrooms (The University of Birmingham). The University of Birmingham. Retrieved from <http://etheses.bham.ac.uk/296/>
- Yuliana, A. T. R. D. (2018). Total Quality Educational Mindset Formation at Muhammadiyah Elementary School Kleco Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2391>
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>